

**KONSTRUKSI SOSIAL KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI KOMPLEKS FASILITAS
KEROHANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM)
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD AL AZMI

NIM : 22105020017

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-803/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOMPLEKS FASILITAS KEROHANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM) YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AL AZMI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020017
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a117f8c90708

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a1e7363b5f48

Penguji II

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
SIGNED



Valid ID: 6a1e812fb406f

Penguji III

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a1fd56069a1c

Yogyakarta, 19 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Al Azmi
NIM : 22105020017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Perumnas Talang Kelapa Blok 3 Rt.26/Rw.08 No.748 Kec. Alang-Alang
Lebar Kota. Palembang, Sumatera Selatan
Telp : 088217277655
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kompleks Fasilitas
Kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2026



Muhammad Al Azmi
Muhammad Al Azmi

NIM. 22105020017

NOTA DINAS



NOTA DINAS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Drs. H. Rahmat Fajri, M.Ag.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Muhammad Al Azmi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Al Azmi
NIM : 22105020017
Program Studi : Studi Agama - Agama
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian Univeritas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Mei 2026

Drs. H. Rahmat Fajri, M.Ag.

NIP. 19680226 199503 1 001

MOTTO

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.

(QS. Al-Hujurat: 13).¹

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”

(Matius 5:9).²

“Bersatulah dalam pikiran, bersatulah dalam tujuan, dan hiduplah dalam harmoni.”

(Rg Veda 10.191.2).³

“Kebencian tidak akan pernah berakhir bila dibalas dengan kebencian; kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih.”

(Dhammapada. Ayat 5).⁴

“Apa yang tidak kamu inginkan terjadi padamu, jangan lakukan kepada orang lain.”

¹ Qur'an Kemenag, surah 49/13. <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13>

² Alkitab Sabda, Matius 5:9.

³ Rgveda Samhita 10.191.2, *Wisdom Library, peace.love.dharma.*

⁴ Dhammapada 5. <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/>.

(Lun Yu (Analects) 12:2).⁵

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain.”

(HR. Ath-Thabari).⁶



⁵ Pre-Qin and Han, Confucianism, The Analects, Yan Yuan. Chinese Text Project.

⁶ Hr. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqtni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Sahihul Jami'* no:3289.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada: Sang Pemilik Ilmu, Allah SWT, yang tak pernah lelah menuntun langkah-langkah kecilku menuju cahaya pengetahuan. Dalam setiap proses jatuh dan bangkit, Engkau hadir sebagai sumber kekuatan yang tak pernah benar-benar pergi.

Kedua orang tua tercinta, papa dan mama yang cintanya tidak pernah meminta untuk dimengerti, tetapi selalu terasa dalam setiap doa yang diam-diam dipanjatkan. Segala yang penulis capai hari ini tidak pernah benar-benar berdiri sendiri, ia tumbuh dari pengorbanan, kesabaran, dan kasih yang tak terhitung.

Keluarga, yang menjadi ruang pertama untuk belajar tentang perbedaan, penerimaan, dan arti pulang.

Untuk almamater tercinta, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih telah menjadi rumah bagi pikiran yang ingin tumbuh dan hati yang ingin beriman.

Teman-teman seperjalanan, yang hadir bukan hanya untuk berbagi cerita, tetapi juga menjadi cermin bahwa setiap orang sedang berjuang dengan caranya masing-masing.

Dan untuk diriku sendiri, yang pernah merasa lelah, ragu, bahkan ingin berhenti, namun tetap memilih untuk melanjutkan. Terima kasih karena tidak menyerah, meski tidak selalu tahu ke mana arah akan membawa.

Akhir kata, semoga skripsi ini tidak hanya berakhir di rak perpustakaan tetapi juga menjadi benih kecil yang menumbuhkan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Aamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, sumber segala kehidupan dan pengetahuan, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Di tengah segala keterbatasan, akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “*Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta*”. Skripsi ini tidak hanya menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tetapi juga menjadi perjalanan intelektual sekaligus refleksi penulis sebagai mahasiswa Studi Agama-Agama dalam memahami makna kerukunan di tengah keberagaman.

Proses penyusunan skripsi ini sangat memberikan penulis pandangan baru terkait kerukunan umat beragama, sehingga penulis memperoleh kesempatan untuk berdialog langsung dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, ini bukanlah perjalanan yang singkat dan mudah. Ia dipenuhi dengan dinamika, keraguan, pencarian, serta pembelajaran yang terus-menerus. Namun demikian, penulis yakin bahwa setiap proses tersebut menjadi ruang pembentukan diri yang berharga, yang tidak mungkin dilalui tanpa kehadiran dan dukungan berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, papa dan mama serta saudara yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, serta kekuatan dalam setiap langkah penulis.
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.

3. Seluruh Sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, terkhusus kepada Bapak/Ibu dosen Program Studi Studi Agama-Agama yang telah menanamkan ilmu, nilai, dan cara pandang yang memperkaya perjalanan akademik penulis.
4. Para informan dan juga pengelola Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM yang telah berkenan berbagi pengalaman, pemikiran, serta membuka ruang dialog yang sangat berarti bagi penelitian ini.
5. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari cerita, diskusi, dan semangat yang mengiringi proses panjang ini.
6. Teman-teman IPK Florist. Ihsan, Khusna dan Nabila yang juga selalu menemani di setiap proses ini.
7. Teman-teman Virtuous UIN Suka. Irfan, Masruri, Bintang, Fajrul, Alfian, Wisnu, Labieb, Enrico, Ilham, Ropip, Fajri, Nasrullah, dll, yang selalu memberikan semangat dan dukungan di setiap perkopian malamnya.
8. Pengajar TPA Safinaturrahmah. Mba Lilik, Rida, Akmal, Khairul, Akmal, Ihsan, Masruri, Nurul, Syifa, Zakiyah, yang selalu menemani di setiap pembelajaran sore hari bersama anak-anak Sapen.
9. Keluarga KKN 117 Ngropoh, Temanggung. Reynold, Akmal, Dati, Luluk, Shiva, Tiara, Sabila, Salma, Ifah. Yang memberikan semangat bersama-sama, kalian semua hebat.
10. Teman diskusi ASAI, kepada Bu. Moery, Mba Zaim, Mas Ame, Mas Febrian, Pak. Arafat, Zaki dan Khusna, yang telah banyak memberikan insight baru terkait kehidupan atau cara pandang sebagai mahasiswa studi agama-agama.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Masih terdapat keterbatasan, baik dalam kedalaman analisis maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan senantiasa penulis terima sebagai bagian dari proses belajar yang tidak pernah selesai.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini tidak hanya menjadi karya akademik semata, tetapi juga dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memahami dan merawat kerukunan umat beragama, khususnya dalam ruang multireligius seperti lingkungan kampus. semoga setiap upaya kecil dalam tulisan ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar besar dalam merawat keberagaman dan kemanusiaan.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Penulis,



Muhammad Al Azmi

22105020017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

KONSTRUKSI SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOMPLEKS FASILITAS KEROHANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA (UGM) YOGYAKARTA	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	16
H. Keabsahan Data.....	21
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM KOMPLEKS FASILITAS KEROHANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA.....	24

A. Sejarah Dan Latar Belakang Pembangunan	24
B. Lokasi Dan Karakteristik Geografis.....	29
C. Fasilitas Tempat Ibadah.....	32
D. Makna Dan Filosofi Kompleks	41
BAB III PEMAHAMAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA OLEH SIVITAS AKADEMIKA DI KOMPLEKS FASILITAS KEROHANIAN UGM.....	44
A. Pemahaman Kerukunan Umat Beragama oleh Informan	44
B. Tipologi Pemahaman Kerukunan Umat Beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM	50
C. Dinamika Sosial Dalam Pembentukan Kerukunan	56
BAB IV KONSTRUKSI SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOMPLEKS FASILITAS KEROHANIAN UGM.....	64
A. Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM sebagai Ruang Sosial Pembentukan Kerukunan.....	64
B. Eksternalisasi: Praktik Sosial dalam Membentuk Kerukunan Umat Beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM	66
C. Objektivifikasi: Pelembagaan Kerukunan dalam Struktur, Pola, dan Aturan Bersama	71
D. Internalisasi: Penerapan Nilai Kerukunan ke dalam Kesadaran Sivitas Akademika.....	75
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR INFORMAN.....	93

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
Lampiran I: Surat Keputusan Persetujuan Komisi Etik UGM	98
Lampiran II: Surat Penghantar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	99
Lampiran III: Surat Izin Penelitian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ..	100
Lampiran IV: Dokumentasi Wawancara.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi sosial kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai ruang multireligius yang mempertemukan berbagai pemeluk agama dalam satu kawasan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia yang plural, di mana potensi konflik keagamaan masih kerap terjadi, sehingga diperlukan model kerukunan yang konstruktif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman sivitas akademika terhadap konsep kerukunan umat beragama, dan menganalisis proses konstruksi sosial kerukunan melalui tahapan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap 10 informan, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan dimaknai secara beragam oleh sivitas akademika, mulai dari sikap toleransi pasif hingga interaksi aktif yang bersifat kolaboratif. Secara konstruktif, kerukunan terbentuk melalui proses eksternalisasi berupa praktik interaksi lintas agama, objektifikasi dalam bentuk institusi dan aturan sosial di kompleks kerohanian, serta internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kesadaran individu. Dengan demikian, kerukunan di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM merupakan realitas sosial yang bersifat dinamis dan dialektis.

Penelitian ini menegaskan bahwa ruang multireligius di lingkungan kampus tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi arena pembentukan nilai, identitas, dan praktik keberagamaan yang inklusif.

Kata kunci: konstruksi sosial, kerukunan umat beragama, toleransi, kampus multireligius, UGM.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dibentuk oleh realitas sosial yang majemuk. Keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama menjadi bagian penting dari identitas kebangsaan Indonesia. Dalam konteks tersebut, kerukunan umat beragama menempati posisi yang sangat penting, sebab kehidupan masyarakat yang plural tidak hanya membutuhkan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga memerlukan kemampuan sosial untuk hidup berdampingan, berdialog, dan bekerja sama di tengah perbedaan keyakinan. Dengan demikian, kerukunan tidak dapat dipahami hanya sebagai keadaan tanpa konflik, melainkan sebagai proses sosial yang terus dibangun melalui interaksi, penerimaan, dan pengelolaan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Meskipun secara normatif agama-agama mengajarkan nilai perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, realitas sosial menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, konflik komunal di Ambon pada akhir 1990-an, menjadi salah satu contoh bagaimana identitas agama dapat terlibat dalam ketegangan sosial ketika perbedaan tidak dikelola secara adil dan dialogis.² Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, persoalan kebebasan beragama dan berkeyakinan juga masih muncul dalam bentuk penolakan rumah ibadah, pembatasan kegiatan keagamaan, serta tindakan intoleransi terhadap kelompok tertentu. SETARA Institute mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 221 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 331

¹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 2013.

² Roni Ismail, "Islam dan Damai: Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam," *Religi, Vol.9, No.1, 2013, hlm.38-58*; lihat juga Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami (Yogyakarta; Insan Madani, 2009), hlm. 90-93*.

tindakan.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama masih menjadi persoalan sosial yang perlu terus dikaji, bukan hanya pada level normatif, tetapi juga pada level praktik sosial.

Dalam konteks inilah Universitas Gadjah Mada (UGM) menjadi relevan untuk dikaji, sebab UGM sejak awal menempatkan diri sebagai universitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Identitas UGM sebagai Universitas Pancasila menegaskan bahwa kehidupan akademik di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari komitmen terhadap kebangsaan, kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Komitmen tersebut tampak dalam berbagai kebijakan dan ruang sosial kampus, salah satunya melalui penyediaan fasilitas keagamaan bagi sivitas akademika yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Salah satu bentuk konkret dari komitmen tersebut adalah hadirnya Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM yang diresmikan pada 19 Desember 2023 dan berlokasi di kawasan Sendowo, Yogyakarta. Berdasarkan informasi resmi UGM, fasilitas tersebut berdiri di atas lahan seluas 5.994 meter persegi serta dilengkapi area terbuka hijau, plaza dan area parkir.² Kehadiran kompleks ini menandai upaya institusional UGM dalam menyiapkan ruang keagamaan yang lebih inklusif bagi sivitas akademika. Dalam konteks kampus, keberadaan rumah ibadah yang berdekatan dapat dibaca sebagai simbol penting bahwa perbedaan agama bukan sesuatu yang harus dipisahkan secara kaku, melainkan dapat hadir dalam satu ruang sosial yang saling berdampingan.

Namun demikian, keberadaan fasilitas fisik tidak secara otomatis melahirkan kerukunan yang substantif. Rumah ibadah yang berdiri berdekatan dapat menjadi simbol toleransi, tetapi simbol tersebut masih perlu diuji melalui

¹ SETARA Institute, sebagaimana diberitakan dalam "SETARA Institute Rilis Laporan Kebebasan Beragama 2025, Catat 221 Pelanggaran," *Liputan6*, 11 Maret 2026.

² Universitas Gadjah Mada, "Rektor Resmikan Kompleks Fasilitas Kerohanian, UGM Kini Punya Rumah Ibadah Enam Agama di Lingkungan Kampus," 19 Desember 2023.

praktik sosial yang berlangsung di dalamnya. Pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah apakah kehadiran Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM benar-benar membentuk relasi lintas agama yang hidup, atau justru hanya menjadi representasi formal dari keberagaman institusional. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melihat kompleks kerohanian sebagai bangunan atau fasilitas kampus, tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai kerukunan dipraktikkan, dinegosiasikan, dilembagakan, dan dihayati oleh sivitas akademika.

Persoalan tersebut menjadi penting karena kerukunan umat beragama tidak selalu lahir secara spontan. Kerukunan terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, seperti perjumpaan antarindividu, dialog lintas iman, kerja sama dalam kegiatan sosial, sikap saling menghormati batas-batas ibadah, serta pengalaman mengunjungi atau mengenal rumah ibadah agama lain. Dalam ruang kampus yang multireligius, interaksi semacam ini dapat membentuk pemahaman baru tentang agama lain, mengurangi prasangka, serta memperluas literasi keagamaan mahasiswa. Akan tetapi, pada saat yang sama, ruang bersama juga dapat menyimpan jarak sosial apabila interaksi lintas agama hanya berlangsung secara terbatas atau hanya melibatkan kelompok tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk membaca kerukunan sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui proses dialektis. Menurut Berger, realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi dibentuk oleh manusia melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.³ Dengan menggunakan perspektif tersebut, penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik bahwa kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM tidak cukup dipahami sebagai keberadaan rumah ibadah yang berdampingan. Lebih jauh, kerukunan perlu dilihat sebagai proses sosial yang terus dibentuk melalui praktik, struktur, dan

³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966). Lihat khususnya pembahasan mengenai eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi sebagai proses dialektis pembentukan realitas sosial.

pengalaman subjektif para sivitas akademika. Penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana kompleks kerohanian bekerja sebagai ruang sosial, bagaimana sivitas akademika memaknai kerukunan di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai kerukunan terbentuk dan terkonstruksi dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji konstruksi sosial kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada pemahaman sivitas akademika terhadap kerukunan, tetapi juga pada proses sosial yang memungkinkan kerukunan tersebut terbentuk, dilembagakan, dan diinternalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian studi agama-agama, khususnya mengenai pengelolaan keberagaman agama di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menarik beberapa poin penting yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sivitas akademika UGM memahami makna kerukunan umat beragama dalam konteks keberadaan Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial kerukunan umat beragama berlangsung melalui praktik interaksi lintas iman, pelebagaan ruang, serta internalisasi nilai-nilai kerukunan di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman sivitas akademika UGM terhadap makna kerukunan umat beragama dalam konteks keberadaan Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM.

2. Menganalisis proses konstruksi sosial kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM melalui tiga proses dialektis Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang penulis lakukan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para akademisi ilmu agama, terkhusus pada program studi agama-agama, dengan tujuan untuk memperluas wawasan keilmuan bagi para pembaca dalam memahami konsep konstruksi sosial keberagamaan yang dipahami oleh para sivitas akademika UGM di unit kerohanian UGM.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konstruksi sosial kerukunan antarumat beragama pada rumah ibadah. Dan penelitian ini juga diharapkan memberi motivasi bagi para mahasiswa yang hidup dalam lingkungan keberagamaan agar dapat memanfaatkan lingkungan dengan sebaik mungkin guna membangun kehidupan beragama yang harmonis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kerukunan umat beragama dan konstruksi sosial telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Oleh karena itu, tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian serta kebaruan (novelty) yang ditawarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh E.M. Pertiwi dengan judul “Arena Produksi Kultural Dalam Praktik Pemanfaatan Rumah Ibadah di Kawasan

Benteng Pancasila Universitas Sebelas Maret”⁴ menunjukkan bahwa praktik sosial dalam kawasan rumah ibadah mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun dan toleransi antarumat beragama. Namun demikian, kerukunan yang terbangun dalam penelitian tersebut masih berada pada tahap pengakuan keberagaman yang bersifat pasif dan belum menyentuh pada interaksi yang bersifat substantif. Dengan demikian, hubungan sosiologis yang terbentuk dalam arena tersebut masih pada ranah simbolik dan belum menyentuh dimensi substansial secara mendalam. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial kerukunan umat beragama, sehingga lebih berfokus pada proses terbentuknya kerukunan melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain dilakukan oleh H.A. Firdaus dengan judul “Strategi komunikasi dalam menjaga kerukunan umat beragama (studi tentang strategi komunikasi dalam menjaga kerukunan umat beragama pada lembaga persemaian cinta kemanusiaan (percik) di Kota Salatiga)”⁵. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif, seperti metode informatif, edukatif, dan repetitif, mampu menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi sebagai strategi dalam menjaga kerukunan, bukan pada proses terbentuknya realitas sosial kerukunan itu sendiri. Dalam konteks ini, dialog antarumat beragama memiliki peran penting dalam setiap tahapan konstruksi sosial, mulai dari proses pembentukan, pemeliharaan, perbaikan, hingga perubahan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi sarana dalam membangun dan mempertahankan konstruksi sosial kerukunan yang diharapkan.

⁴ E.K. Pertiwi, *“Arena Produksi Kultural Dalam Praktik Pemanfaatan Rumah Ibadah di Kawasan Benteng Pancasila Universitas Sebelas Maret”*. Skripsi, UNS-Fak.KIP, 2020.

⁵ H.A. Firdaus, *“Strategi komunikasi dalam menjaga kerukunan umat beragama (studi tentang strategi komunikasi dalam menjaga kerukunan umat beragama pada lembaga persemaian cinta kemanusiaan (percik) di Kota Salatiga”*. Skripsi, UNS-F. Ilmu Sosial dan Politik, 2019.

Selanjutnya, penelitian oleh M. Jefry Al-Fariz dengan judul “Konstruksi Bina Damai Dalam Masyarakat Multireligius (Studi Kerukunan Umat Beragama Islam, Kristen, dan Konghucu di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep)”.⁶ Penelitian tersebut membahas tentang hubungan pemeluk agama Islam, Kristen dan Konghucu dan cara masyarakat Pabian menciptakan bina damai antarumat beragama melalui teori *Peace Building* Johan Galtung yang membagi makna perdamaian menjadi dua yakni, perdamaian negatif dan perdamaian positif, yang dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat Pabian yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya. Hal ini dapat dilihat melalui kacamata konstruksi sosial keagamaan dengan penerapannya pada fasilitas kompleks kerohanian UGM.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Ach. Attaubatul Ghulam, dengan judul “Konstruksi Sosial Dalam Masyarakat Multireligius (Studi Hubungan Antara Muslim, Kristiani dan Hindu di Desa Balun Turi Lamongan)”.⁷ Berupaya menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Balun memahami konsep kerukunan serta bagaimana kerukunan tersebut bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Penelitian yang dilakukan oleh Ghulam memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger sebagai landasan analisis. Namun demikian, penelitian ini mengambil objek kajian yang berbeda, yaitu kompleks fasilitas kerohanian Universitas Gadjah Mada.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Luthfi. I, dengan judul “Peran Universitas Pancasila Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama (Studi

⁶ Moh. Jefry Al Fariz, “*Konstruksi Bina Damai Dalam Masyarakat Multireligius (Studi Kerukunan Umat Beragama Islam, Kristen dan Konghucu di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep)*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

⁷ Ach. Attaubatul Ghulam, “*Konstruksi Sosial Dalam Masyarakat Multireligius (Studi Hubungan Antara Muslim, Kristiani dan Hindu di Desa Balun Turi Lamongan)*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Kasus Pendirian Enam Rumah Ibadah)”⁸. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Universitas Pancasila memiliki peran dan perhatian dalam membangun kerukunan umat beragama melalui berbagai program, seperti webinar dialog antarumat beragama, bantuan sosial serta kerja sama lintas agama yang meliputi gotong royong membersihkan rumah ibadah, perayaan hari raya besar keagamaan, pembagian sembako, donor darah, dan kegiatan sosial lainnya. Berbagai kegiatan tersebut turut menciptakan hubungan silaturahmi antara sivitas akademika dengan masyarakat sekitar. Penelitian yang ditulis oleh Luthfi dapat menjadi salah satu model bagi kompleks fasilitas kerohanian Universitas Gadjah Mada dalam mengelola dan membangun kerukunan umat beragama di lingkungan akademik.

Penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh Dewata, dkk, dengan judul “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi”⁹, menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama merupakan pilar penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Konsep kerukunan dalam penelitian tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup interaksi positif dan kolaborasi antarumat beragama. Oleh karena itu, konsep tersebut relevan diterapkan pada kawasan fasilitas kerohanian UGM yang memiliki karakter multikultural dan keberagaman agama, sehingga dapat mendukung terciptanya kerukunan umat beragama di lingkungan tersebut.

Penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh Mevy Eka. N, dengan judul “Konstruksi Kerukunan Sosial Antara Masyarakat Hindu dan Muslim”¹⁰, mengungkapkan bagaimana masyarakat Hindu dan Muslim di Karangasem

⁸ Luthfi Iswahyudiantoyo, “Peran Universitas Pancasila dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pendirian Enam Rumah Ibadah)”. Skripsi, Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

⁹ Dewata, A. M. J., dkk, “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi”. *Jurnal Moderation*, Vol.5 No. 1, 2025.

¹⁰ Mevy Eka Nurhalizah, “Konstruksi Kerukunan Sosial Antara Masyarakat Hindu dan Muslim”. *Jurnal Nursyam Centre*, 2020.

membangun kerukunan beragama melalui interaksi sosial dan berbagai kegiatan bersama yang menciptakan ruang dialog antaragama. Kesadaran terhadap pluralisme dan toleransi menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan harmonis tersebut, meskipun masih terdapat beberapa hambatan, seperti kesalahpahaman dalam memahami agama, kebijakan politik yang menimbulkan ketimpangan, kondisi ekonomi, serta komunikasi yang kurang efektif. Model konstruksi sosial kerukunan yang dibangun melalui interaksi sosial ini dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika kerukunan umat beragama di kompleks kerohanian UGM, khususnya dalam konteks interaksi lintas agama yang beragam.

Penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh H. Varian Orlando, dengan judul “Konstruksi Sosial Atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat beragama.”¹¹ Artikel ini membahas mengenai proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama pada masyarakat Dusun Puhsarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial atas sikap dan cara hidup bertoleransi dapat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, penerapan paham pluralisme, serta penguatan nilai-nilai pada budaya lokal. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai kerukunan dikonstruksikan secara sosial di kalangan mahasiswa dan komunitas pada kompleks fasilitas kerohanian UGM.

Penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh D. Setyawan dan Dwi. N, dengan judul, “Konstruksi Sosial-Keagamaan: Toleransi Beragama antara Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro”.¹² Hasil dari penelitian

¹¹ H. Varian Orlando, “Konstruksi Sosial Atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Puhsarang, Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*, 2015.

¹² Dharma Setyawan, Dwi Nugroho, “Konstruksi Sosial-Keagamaan: Toleransi Beragama antar Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro”. *Jurnal Dialog* <https://jurnaldialog.kemenag.go.id,p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230> This is open access article under CC BY-NC-SA-License, 44 (2), 190-203, 2021.

tersebut menyimpulkan bahwa dakwah Salafi tidak sepenuhnya berkaitan dengan aktivitas radikal maupun tindakan kekerasan. Muslim Salafi di Kota Metro justru memanfaatkan jaringan sosial, fasilitas teknologi, serta keterlibatan dalam paguyuban sebagai sarana berdakwah, membangun aktivitas ekonomi, dan menjalin hubungan sosial. Penelitian yang mengamati pemanfaatan teknologi dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar kelompok agama di ruang publik tersebut dapat memberikan wawasan bagi kompleks kerohanian UGM dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkuat konstruksi sosial dan kerukunan umat beragama.

Penelitian artikel jurnal yang ditulis oleh Abd. Muid Aris. S, dengan judul “Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan ideologi”.¹³ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor lokal yang terlibat untuk menciptakan kehidupan yang damai dan toleran ialah para pemerintah desa dan tokoh masyarakat, sehingga masyarakat selalu berusaha mengedepankan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi yaitu munculnya sikap skeptis dalam beribadah, adanya konflik di keluarga, terkait perbedaan agama, dan terbatasnya upacara perayaan agama. Dan solusi yang diberikan ialah dengan mengadakan dialog serta menanamkan sikap terbuka terhadap sesama. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi para pemuka agama yang berada pada kompleks fasilitas kerohanian UGM dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan yang menjadi fondasi kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan, yaitu terletak pada fokus analisis terhadap proses konstruksi sosial kerukunan umat beragama dalam ruang multireligius di lingkungan kampus, dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini tidak hanya melihat kerukunan sebagai kondisi yang telah

¹³ Abd. Muid Aris Shofa, “Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi”. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 28, No.2, Hal 145-160, 2022.

ada, tetapi sebagai proses sosial yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan praktik kehidupan sehari-hari sivitas akademika.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai analisis utama. Teori ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan pemahaman sivitas akademika terhadap kerukunan umat beragama, tetapi juga ingin melihat bagaimana kerukunan tersebut dibentuk, dipraktikkan, dilembagakan, dan dihayati dalam kehidupan sosial di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM. Dengan demikian, kerukunan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai keadaan yang hadir begitu saja, melainkan sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi manusia dalam ruang sosial tertentu.¹⁴

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Manusia membentuk masyarakat melalui tindakan dan interaksi sosial, tetapi pada saat yang sama masyarakat yang telah terbentuk juga memengaruhi cara manusia berpikir, bertindak, dan memahami dirinya. Dalam kerangka ini, hubungan antar individu dan masyarakat bersifat dialektis. Berger dan Luckmann merumuskannya dalam tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.¹⁵ Ketiga proses tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kenyataan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk membaca kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan kampus.

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 13-30.

¹⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 60-85; lihat juga Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), bagian pembahasan konstruksi sosial Peter L. Berger.

Keberadaan kompleks kerohanian tidak hanya dipahami sebagai fasilitas fisik atau tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu dan kelompok agama saling berjumpa, berinteraksi, membangun kebiasaan, dan membentuk pemahaman bersama mengenai kerukunan. Oleh karena itu, teori Berger relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai kerukunan diekspresikan oleh sivitas akademika, bagaimana nilai tersebut dilembagakan melalui ruang dan aturan sosial, serta bagaimana nilai itu kemudian diserap ke dalam kesadaran individu.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan diri ke dalam dunia sosial melalui tindakan, bahasa, kebiasaan, dan interaksi. Bagi Berger, manusia tidak hanya hidup di dalam masyarakat, tetapi juga terus-menerus menciptakan dunia sosialnya melalui tindakan sehari-hari.¹⁶ Dengan kata lain, dunia sosial merupakan hasil dari aktivitas manusia yang berlangsung secara berulang.

Dalam penelitian ini, eksternalisasi dipahami sebagai proses ketika sivitas akademika mengekspresikan nilai-nilai kerukunan melalui praktik sosial di fasilitas kerohanian. Praktik tersebut dapat tampak dalam bentuk interaksi lintas agama, sikap saling menghormati dalam penggunaan ruang ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama, dialog lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah agama lain, serta kerja sama antar komunitas keagamaan. Melalui tindakan-tindakan tersebut, kerukunan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi mulai hadir sebagai praktik sosial yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, perhatian penelitian diarahkan pada tindakan konkret para informan. Misalnya, bagaimana mereka berinteraksi dengan pemeluk agama lain, bagaimana mereka memahami batas-batas teologis dalam relasi sosial, bagaimana mereka merespon keberadaan

¹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 51-55.

rumah ibadah yang berdampingan, serta bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan lintas iman. Dengan demikian, eksternalisasi menjadi pintu masuk untuk melihat bagaimana nilai kerukunan dikeluarkan dari kesadaran individu ke dalam tindakan sosial.

2. Objektifikasi

Objektifikasi merupakan proses ketika hasil tindakan manusia yang berulang kemudian membentuk kenyataan sosial yang tampak objektif, stabil, dan diakui bersama. Dalam proses ini, kebiasaan manusia dapat berkembang menjadi pola, norma, aturan, bahkan institusi sosial. Berger menjelaskan bahwa institusi sosial lahir dari proses pembiasaan tindakan yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga tindakan tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan mengikat dalam kehidupan bersama.¹⁷

Dalam konteks Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM, objektifikasi dapat dilihat melalui bagaimana nilai-nilai kerukunan diwujudkan dalam bentuk ruang, institusi, aturan, dan kebiasaan sosial. Keberadaan rumah ibadah berbagai agama dalam satu kawasan merupakan salah satu bentuk objektifikasi dari nilai keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai kerukunan tidak hanya berada dalam wacana, tetapi mengambil bentuk yang lebih nyata melalui bangunan, tata ruang, pengelolaan fasilitas, jadwal kegiatan, norma penggunaan ruang, serta pola hubungan antar komunitas keagamaan.

Pada tahap objektifikasi, penelitian ini tidak hanya melihat apakah para informan menyatakan sikap toleran, tetapi juga menelusuri bagaimana toleransi tersebut mendapatkan bentuk sosial yang lebih stabil. Pernyataan yang penting dalam bagian ini adalah: apakah terdapat pola interaksi yang berulang antar komunitas agama? Apakah ada aturan tertulis atau tidak tertulis yang mengatur penggunaan ruang? Apakah

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 53-65; lihat juga Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 14-16.

kegiatan lintas iman berlangsung sebagai agenda yang diakui bersama? Apakah Kompleks kerohanian telah menjadi simbol institusional bagi kerukunan di lingkungan UGM?

Dengan demikian, objektifikasi membantu penelitian ini untuk melihat bahwa kerukunan tidak hanya hadir sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dilembagakan. Kerukunan menjadi sesuatu yang tampak, diakui, dan dijalankan dalam struktur kehidupan kampus.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk kemudian diserap kembali oleh individu ke dalam kesadaran subjektifnya. Melalui internalisasi, individu memahami dunia sosial sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Berger menjelaskan bahwa manusia tidak hanya membentuk masyarakat, tetapi juga dibentuk kembali oleh masyarakat melalui proses sosialisasi, pengalaman, dan penyerapan nilai.¹⁸

Dalam penelitian ini, internalisasi dipahami sebagai proses ketika sivitas akademika menyerap nilai-nilai kerukunan yang mereka alami di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM ke dalam cara pandang, sikap, dan kesadaran sosial mereka. Proses ini dapat terlihat dari perubahan pemahaman informan terhadap agama lain, munculnya rasa nyaman hidup dalam keberagaman, meningkatnya kesadaran untuk menghormati batasan ibadah agama lain, serta tumbuhnya pandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Internalisasi menjadi penting karena kerukunan yang telah dipraktikkan dan dilembagakan tidak selalu otomatis masuk ke dalam kesadaran setiap individu. Tingkat internalisasi dapat berbeda-beda, tergantung

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 129-147; lihat juga Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terjemahan. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991).

pada pengalaman sosial, intensitas perjumpaan, latar belakang keluarga, pendidikan, organisasi, serta keterlibatan individu dalam aktivitas lintas iman. Karena itu, dalam penelitian ini, internalisasi akan dibaca melalui pengalaman subjektif para informan, bagaimana mereka memaknai perjumpaan lintas agama, apakah pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang kerukunan, dan sejauh mana keberadaan Kompleks kerohanian membentuk sikap keberagaman yang lebih terbuka.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Peter L. Berger relevan digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitian tidak hanya berupa bangunan rumah ibadah, tetapi juga relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM merupakan ruang multireligius yang mempertemukan berbagai komunitas agama dalam satu kawasan. Dalam ruang tersebut, kerukunan tidak cukup dipahami sebagai nilai yang diumumkan secara institusional, melainkan perlu dilihat sebagai proses yang berlangsung melalui tindakan, pelembagaan, dan pembentukan kesadaran.

Melalui teori Berger, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM terbentuk melalui tiga lapisan proses. Pertama, kerukunan diekspresikan melalui tindakan sosial sivitas akademika, seperti interaksi, dialog, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Kedua, tindakan tersebut memperoleh bentuk objektif melalui keberadaan ruang, aturan, kebiasaan, serta simbol institusional yang mendukung kehidupan multireligius. Ketiga, nilai-nilai kerukunan tersebut diserap ke dalam kesadaran individu, sehingga memengaruhi cara mereka memahami perbedaan agama.

Agar teori ini dapat bekerja secara operasional dalam analisis, peneliti merangkumnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Oprasionalisasi Teori Berger dalam Penelitian

Konsep Teori Berger	Makna dalam Penelitian	Data yang Dianalisis
Eksternalisasi	Eksprei nilai kerukunan melalui tindakan sosial.	Interaksi lintas agama, dialog, kerja sama, kegiatan, kunjungan rumah ibadah, penggunaan ruang bersama
Objektifikasi	Pelembagaan nilai kerukunan dalam struktur sosial.	Bangunan rumah ibadah, tata ruang, pengelolaan fasilitas, aturan tertulis/tidak tertulis, kebiasaan bersama
Internalisasi	Penyerapan nilai kerukunan ke dalam kesadaran individu.	Perubahan persepsi, pengalaman personal, rasa nyaman terhadap perbedaan, meningkatnya literasi agama, kesadaran inklusif.

Melalui pemetaan tersebut, teori Berger ditempatkan sebagai alat analisis untuk membaca hubungan antara individu, ruang sosial, dan institusi dalam pembentukan kerukunan umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan kerukunan sebagai sikap normatif, tetapi juga menjelaskan proses sosial yang memungkinkan kerukunan itu terbentuk dan bertahan di lingkungan Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan menyajikan data dalam rangka memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah dalam menjalankan proses

penelitian agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁹

Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada proses sosial dan makna yang dibangun oleh individu dan kelompok dalam konteks keberagaman agama di kompleks fasilitas kerohanian UGM secara mendalam dan komprehensif.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data ialah para sivitas akademik Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang diperoleh melalui:

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap informan yang terlibat dalam aktivitas di kompleks fasilitas kerohanian UGM. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri atas: jemaat dari masing-masing rumah ibadah, pengelola kompleks fasilitas kerohanian UGM, dan mahasiswa yang tidak aktif menggunakan fasilitas kerohanian tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua, berupa dokumen resmi, arsip kegiatan, dan literatur terkait yang

¹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

mendukung pemahaman konteks dan memperkuat analisis.²⁰ Meliputi: dokumen resmi UGM terkait kebijakan kerohanian (SK Rektor, SOP penggunaan fasilitas), arsip kegiatan kerohanian, media sosial dan lain sebagainya.

c. Kriteria Informan

Penelitian ini menggunakan jenis kriteria inklusi, di antaranya: (1) Sivitas akademika secara umum, (2) Mahasiswa atau sivitas akademika yang merupakan pengguna rutin fasilitas kerohanian tersebut, (3) Bersedia berpartisipasi secara sukarela untuk terlibat sebagai informan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang relevan, sistematis dan terencana, melalui:

a. Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap keadaan objek atau fenomena yang ada di lapangan, mencatat perilaku, kejadian, atau interaksi yang terjadi secara sistematis.²¹ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung bagaimana interaksi para sivitas lintas agama di kompleks kerohanian yang berfokus pada: pola penggunaan ruang ibadah, simbol keagamaan, dan dinamika antar kelompok.

b. Wawancara

²⁰ Mudjia Rahardjo, "Jenis Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal GEMA*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

²¹ Putri Adinda. P, dkk, "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No 1, 2024.

Menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam, seperti pengalaman, pandangan, atau opini narasumber.²² Adapun wawancara dilaksanakan kurang lebih 4 bulan dengan informan terkait.

c. Kegiatan pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan. Dengan jangka waktu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tanggal-tanggal Wawancara

No.	Tanggal	Informan (data wawancara)
1.	19 Jan 2026	Wawancara bersama pengelola Unit Fasilitas Kerohanian UGM.
2.	31 Jan 2026	Wawancara bersama jemaat dari umat Klenteng (Konghucu).
3.	21 Jan 2026	Wawancara bersama sivitas akademika UGM yang tidak aktif di unit fasilitas kerohanian.
4.	21 Jan 2026	Wawancara bersama sivitas akademika UGM yang tidak aktif di unit fasilitas kerohanian.
5.	05 Feb 2026	Wawancara bersama jemaat dari Gereja (Katolik).
6.	03 Feb 2026	Wawancara bersama jemaat dari Pura (Hindu).
7.	06 Feb 2026	Wawancara bersama jemaat dari Vihara (Buddha).
8.	10 Feb 2026	Wawancara bersama jemaat dari Gereja (Kristen).
9.	19 Feb 2026	Wawancara bersama jemaat dari Pura (Hindu).

²² Maksun Rangkuti, "Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian: Panduan Lengkap untuk Peneliti" *Blog Info dan Artikel*, 2024.

10.	04 Apr 2026	Wawancara bersama ta'mir Masjid (Islam).
-----	-------------	--

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis, foto, rekaman video, atau arsip lain yang sudah ada.²³ Dalam hal ini peneliti melakukan analisis dokumen, meliputi media sosial, arsip UGM dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah kegiatan yang akan memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu, sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan.²⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman melalui tiga tahap;

- a. Reduksi data, yakni menyeleksi dan mengategorikan data observasi, wawancara, dan dokumen ke dalam penerapan teori: eksternalisasi nilai kerukunan, objektifikasi institusi kerohanian, dan internalisasi identitas keberagaman.
- b. Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan proses konstruksi sosial kerukunan umat beragama.
- c. Penarikan kesimpulan, menghubungkan temuan dengan teori konstruksi sosial Berger, lalu memverifikasi hasil melalui triangulasi sumber (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen)

²³ Maksun Rangkuti, "Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian: Panduan Lengkap untuk Peneliti" *Blog Info dan Artikel*, 2024.

²⁴ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya", Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data kerukunan yang terbentuk di fasilitas kerohanian ini. Pertama, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengelola fasilitas kerohanian, jemaat dari berbagai komunitas keagamaan, serta sivitas akademika lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga kredibilitas dapat diperoleh dengan konsisten dan valid. Lalu peneliti melakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Teknik ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan interpretasi peneliti terhadap data lapangan. Peneliti juga melakukan pengamatan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan begitu, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan informan serta memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap aktivitas dan interaksi lintas agama di kompleks fasilitas kerohanian UGM, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian serta memastikan konsistensi data yang diperoleh. Dengan demikian data yang dilaporkan adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang diperoleh peneliti pada objek penelitian.²⁵

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 267.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

BAB I, Bab ini merupakan pengantar yang memberikan landasan bagi keseluruhan penelitian. Mencakup: (1) latar belakang masalah, yang menguraikan konteks, fenomena, dan kegelisahan akademik; (2) rumusan masalah, sebagai pertanyaan inti penelitian; (3) tujuan dan manfaat penelitian, yang menjelaskan target dan kontribusi studi; (4) tinjauan pustaka, untuk memetakan posisi penelitian ini di antara studi-studi terdahulu; (5) kerangka teori, yang menjelaskan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai alat analisis utama; (6) metode penelitian, yang memaparkan langkah-langkah ilmiah dalam pengumpulan dan analisis data dan (7) keabsahan data.

BAB II, Bab ini akan menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, yang mencakup sejarah, visi-misi, dan profil kompleks fasilitas kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM), sebagai arena sosial tempat konstruksi kerukunan berlangsung.

BAB III, Bab ini akan menyajikan data mentah (deskriptif) yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Paparan data akan disajikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu terkait pemahaman makna kerukunan umat beragama yang dimaknai oleh setiap individu, sehingga dari hasil tersebut peneliti menganalisis dan menyajikannya dalam beberapa tipologi dan dinamika konsep kerukunan umat beragama yang terjadi.

BAB IV, Bab ini akan menganalisis data secara kritis yang didapatkan dari Bab III menggunakan pendekatan teori yang dipaparkan pada Bab I. Sehingga bab ini secara spesifik menjawab rumusan masalah kedua. Analisis akan difokuskan pada tiga proses dialektis:

1. Analisis proses eksternalisasi: Mengkaji bagaimana individu dan kelompok mengekspresikan dan mempraktikkan nilai-nilai kerukunan dalam interaksi sehari-hari.
2. Analisis proses objektifikasi: Mengkaji bagaimana praktik-praktik tersebut dilembagakan menjadi norma, institusi, aturan (tertulis/tidak tertulis), dan rutinitas bersama yang dianggap sebagai “realitas” kerukunan di kompleks tersebut.
3. Analisis proses internalisasi: Mengkaji bagaimana individu mengadopsi dan menjadikan realitas kerukunan tersebut sebagai bagian dari kesadaran dan identitas sosial mereka.

BAB V, Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari dua bagian:

1. Kesimpulan, yang berisi jawaban atau analisis dari semua temuan
2. Saran, yang berisi rekomendasi praktis bagi pengelola kompleks fasilitas kerohanian UGM dan sivitas akademika, serta saran akademis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi sosial kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM), dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama di lingkungan tersebut tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi, pengalaman, dan pembentukan kesadaran individu.

Pertama, terkait dengan pemahaman konsep kerukunan umat beragama, penelitian ini menemukan bahwa para sivitas akademika memaknai kerukunan sebagai sikap saling menghargai, menghormati, dan mampu hidup berdampingan tanpa mengganggu praktik keagamaan satu sama lain. Kerukunan tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang positif, seperti kerja sama, komunikasi terbuka, serta empati antar individu yang berbeda latar belakang agama. Pemahaman ini bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan kampus, serta intensitas interaksi lintas agama yang dialami oleh masing-masing individu.

Kedua, terkait dengan mekanisme konstruksi sosial kerukunan umat beragama, penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, kerukunan terbentuk melalui praktik sosial sehari-hari, seperti interaksi lintas agama dalam kegiatan akademik, organisasi, maupun kehidupan informal di lingkungan kampus. Pada tahap ini, nilai kerukunan diekspresikan melalui tindakan nyata berupa sikap saling menghargai dan kerja sama antar individu. Selanjutnya, pada tahap objektifikasi, praktik-praktik tersebut berkembang menjadi pola yang lebih stabil dan terlembagakan dalam bentuk struktur sosial. Keberadaan Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM sebagai ruang bersama, sistem

koordinasi antar komunitas, serta kebiasaan sosial yang terbentuk menjadi bukti nyata bahwa kerukunan telah menjadi realitas sosial yang diakui bersama.

Adapun pada tahap internalisasi, nilai kerukunan tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dihayati oleh individu dan menjadi bagian dari kesadaran serta cara berpikir mereka. Hal ini terlihat dari adanya komitmen mahasiswa untuk menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan di luar kampus, serta perubahan cara pandang terhadap keberagaman yang semakin terbuka dan inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa proses konstruksi sosial tersebut bersifat dialektis, yaitu terjadi hubungan timbal balik antar individu dan realitas sosial. Individu membentuk kerukunan melalui tindakan sosial, sementara kerukunan yang telah terlembagakan kembali membentuk kesadaran dan perilaku individu. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan saling memperkuat dalam kehidupan sosial sivitas akademika. Dengan demikian, kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi individu, dukungan struktur sosial, serta internalisasi nilai dalam kesadaran individu. Kerukunan dalam konteks ini tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga telah berkembang menjadi nilai yang membentuk cara berpikir dan orientasi hidup mahasiswa dalam menghadapi keberagaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi sosial kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM), peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola dan Institusi UGM

Pengelola Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM dan pihak universitas diharapkan dapat terus mengembangkan fasilitas ini sebagai ruang kerukunan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi

juga substantif. Program dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, forum diskusi, dan kunjungan lintas rumah ibadah perlu dilakukan secara lebih rutin dan terstruktur.

2. Bagi Mahasiswa dan Sivitas Akademika

Mahasiswa dan sivitas akademika diharapkan dapat memanfaatkan Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial. Mahasiswa perlu lebih aktif membangun interaksi dengan teman yang berbeda agama, baik melalui dialog, kerja sama kegiatan, maupun sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena fokus utamanya adalah proses konstruksi sosial kerukunan umat beragama di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti potensi konflik, makna simbol keagamaan, relasi mayoritas dan minoritas, pengelolaan ruang bersama, serta dampak fasilitas kerohanian terhadap peningkatan literasi agama mahasiswa.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memfokuskan kajian pada salah satu rumah ibadah di kompleks tersebut agar analisisnya lebih mendalam. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan teori lain, seperti pluralisme, multikulturalisme, teori konflik, atau *peacebuilding* sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . “Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Islam dan Kristen: Sebuah Pembacaan Alquran Pasca-Dokumen ACW.” Dalam *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*, disunting oleh Suhadi. Yogyakarta: CRCS UGM, 2018.
- Abubakar, Rifa’i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Adha, Eri, dkk. “Koeksistensi Fasilitas Spiritual Baru di Universitas Gadjah Mada (UGM).” 2024.
- Ali, A. Mukti. “Ilmu Perbandingan Agama: Dialog dan Misi Dakwah.” Dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, disunting oleh Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck. Jakarta: INIS, 1992.
- Al Fariz, Moh. Jefry. “Konstruksi Bina Damai dalam Masyarakat Multireligius: Studi Kerukunan Umat Beragama Islam, Kristen dan Konghucu di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Balairungpress. “Bangunan Sebagian Kawasan Kerohanian.” <https://www.balairungpress.com/2023/05/bangunan-sebagian-kawasan-kerohanian/>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.

Dewata, A. M. J., dkk. “Kerukunan Umat Beragama sebagai Wujud Implementasi Toleransi.” *Jurnal Moderation* 5, no. 1 (2025).

Firdaus, H. A. “Strategi Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama: Studi tentang Strategi Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama pada Lembaga Persemaian Cinta Kemanusiaan (Percik) di Kota Salatiga.” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, 2019.

Ghulam, Ach. Attaubatul. “Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Multireligius: Studi Hubungan antara Muslim, Kristiani dan Hindu di Desa Balun Turi Lamongan.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

HarianJogja.com. “UGM Bangun Kawasan Kerohanian Lima Agama, Ini Lokasinya.”

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/05/22/512/1101718/ugm-bangun-kawasan-kerohanian-lima-agama-ini-lokasinya>.

Hasan, Moh Abdul Kholiq. “Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia.” *Profetika*, 2013.

Ismail, Roni. “Islam dan Damai: Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam.” *Religi* 9, no. 1 (2013).

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.

Iswahyudiantoyo, Luthfi. “Peran Universitas Pancasila dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Pendirian Enam Rumah Ibadah.” Skripsi, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

KAGAMA. “Ketua MWA dan Rektor Resmikan Kompleks Fasilitas Kerohanian di Lingkungan Kampus UGM.” 2023. <https://kagama.id/ketua-mwa-rektor-resmikan-kompleks-fasilitas-kerohanian-di-lingkungan-kampus-ugm/>.

Katolikana.com. “Mgr. Rubi Berkati Kapel St. Athanasius Agung UGM.” <https://www.katolikana.com/2024/02/27/mgr-rubi-berkati-kapel-st-athanasius-agung-ugm/>.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

KKA GAMA. “Diskusi Kawasan Kerohanian UGM.” <https://kkagama.org/diskusi-kawasan-kerohanian-ugm/>.

Kompas.com. “Kuatkan Inklusivitas, UGM Punya Rumah Ibadah 6 Agama di Kampus.” <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/19/190500771/kuatkan-inklusivitas-ugm-punya-rumah-ibadah-6-agama-di-kampus>.

Kompas.com. “UGM Kini Punya Rumah Ibadah 6 Agama di Lingkungan Kampus.” <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/12/19/170157478/ugm-kini-punya-rumah-ibadah-6-agama-di-lingkungan-kampus>.

LinkedIn. “Unit Kerohanian Kristen Universitas Gadjah Mada (UKK UGM).” <https://id.linkedin.com/company/ukk-ugm>.

Liputan6.com. "SETARA Institute Rilis Laporan Kebebasan Beragama 2025, Catat 221 Pelanggaran." 11 Maret 2026.

Nurhalizah, Mevy Eka. "Konstruksi Kerukunan Sosial antara Masyarakat Hindu dan Muslim." *Jurnal Nursyam Centre*, 2020.

-----, "Proses Integrasi dan Strategi Komunikasi Aliran Penghayat Kapribaden di Desa Candipari, Sidoarjo." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020).

NusaBali.com. "Berdiri di Kompleks Fasilitas Kerohanian, Berkonsep 'Majapahitan'." <https://www.nusabali.com/berita/166095/berdiri-di-kompleks-fasilitas-kerohanian-berkonsep-majapahitan>.

Orlando, H. Varian. "Konstruksi Sosial atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antarumat Beragama: Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Sosial atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antarumat Beragama pada Masyarakat Dusun Puhsarang, Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri." *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*, 2015.

Pertiwi, E. K. "Arena Produksi Kultural dalam Praktik Pemanfaatan Rumah Ibadah di Kawasan Benteng Pancasila Universitas Sebelas Maret." Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2020.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Putri Adinda, P., dkk. "Mengungkap Metode Observasi yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024).

- Rahardjo, Mudjia. “Jenis Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal GEMA*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- . “Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya.” Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Rahmawati, Fitri, dan Abdul Haris. “Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam Perspektif M. Amin Abdullah.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023).
- Rangkuti, Maksum. “Teknik-Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian: Panduan Lengkap untuk Peneliti.” Blog Info dan Artikel, 2024.
- Rois, Achmad. “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013).
- Setiawan, Benni. “Pluralisme Hukum Islam: Sebuah Pembacaan Awal.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* (2021).
- Setyawan, Dharma, dan Dwi Nugroho. “Konstruksi Sosial-Keagamaan: Toleransi Beragama antara Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro.” *Jurnal Dialog* 44, no. 2 (2021).
- Shofa, Abd. Mid Aris. “Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 2 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Tempo.co. “Yogyakarta Miniatur Keberagaman, UGM Bangun Kawasan Kerohanian di Mlati Sleman.” 2022.
<https://www.tempo.co/hiburan/yogyakarta-miniatur-keberagaman-ugm-bikin-kawasan-kerohanian-di-mlati-sleman-351209>.

Universitas Gadjah Mada. “Bishop Rubiyatmoko Blesses New UGM Campus Church, St. Athanasius Agung Chapel.”
<https://ugm.ac.id/en/news/bishop-rubiyatmoko-blesses-new-ugm-campus-church-st-athanasius-agung-chapel/>.

Universitas Gadjah Mada. “Dirjen Bimas Buddha Kemenag RI Sambangi Vihara Kampus UGM.” <https://ugm.ac.id/id/berita/dirjen-bimas-buddha-kemenag-ri-sambangi-vihara-kampus-ugm/>.

Universitas Gadjah Mada. “Fasilitas Kerohanian.”
<https://ugm.ac.id/id/tag/fasilitas-kerohanian/>.

Universitas Gadjah Mada. “History of Gadjah Mada.” 2024.
<https://www.ugm.ac.id/en/about/history>.

Universitas Gadjah Mada. “UGM Re-affirms to be University of Pancasila.”
<https://ugm.ac.id/en/news/13964-ugm-re-affirms-to-be-university-of-pancasila/>.

Universitas Gadjah Mada. “UGM Unveils Spiritual Oasis: Six Places of Worship Flourish on Campus.” <https://ugm.ac.id/en/news/ugm-unveils-spiritual-oasis-six-places-of-worship-flourish-on-campus/>.

Utusan.net. “Setelah 40 Tahun Jadi Mimpi, Kapel St. Athanasius Agung UGM Diberkati.” <https://utusan.net/setelah-40-tahun-jadi-mimpi-kapel-st-athanasius-agung-ugm-diberkati/>.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hary

Agama : Islam

Status : Pengelola Kompleks Kerohanian UGM

Waktu & Tempat : 19 Januari 2026, pada pukul 10.00, di Masjid Mardliyyah Islamic Center UGM.

2. Nama : Tiara

Agama : Katolik

Status : Jemaat Kapel St. Athanasius Agung (Katolik)

Waktu & Tempat : 5 Februari 2026, pada pukul 16.00, di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM.

3. Nama : Rico

Agama : Kristen

Status : Jemaat Graha Pembinaan Iman Kristen / GPIK (Protestan)

Waktu & Tempat : 10 Februari 2026, pada pukul 20.00 melalui Zoom Meeting.

4. Nama : Vincent

Agama : Konghucu

Status : Jemaat Kelenteng

Waktu & Tempat : 31 Januari 2026, pada pukul 16.00, di Kompleks Fasilitas Kerohanian UGM.

5. Nama : Lovely

Agama : Buddha

Status : Jemaat Vihara

Waktu & Tempat : 31 Januari 2026, pada pukul 20.00, melalui Zoom Meeting.

6. Nama : Dharma

Agama : Hindu

Status : Jemaat Pura Sanatanagama

Waktu & Tempat : 03 Februari 2026, pada pukul 20.00, melalui Zoom Meeting.

7. Nama : Wibo

Agama : Hindu

Status : Ketua Komunitas Keagamaan Hindu UGM

Waktu & Tempat : 19 Februari 2026, pada pukul 20.00, melalui Zoom Meeting.

8. Nama : Fikri

Agama : Islam

Status : Pengurus Mahasiswa Masjid Mardliyah Islamic Center UGM.

Waktu & Tempat : 04 April 2026, pada pukul 18.15, di Masjid Mardliyah Islamic Center UGM.

9. Nama : Haswa

Agama : Islam

Status : Mahasiswa (Umum) UGM

Waktu & Tempat : 31 Januari 2026, pada pukul 20.00, di Kopi Roma.

10. Nama : Kenia

Agama : Islam

Status : Mahasiswa (Umum) UGM

Waktu & Tempat : 31 Januari 2026, pada pukul 20.00, di Kopi Roma.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Alat Pengumpulan Data

Judul :	Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Pada Kompleks Fasilitas Kerohanian Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.
Metode :	Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi struktur, Observasi, Data sampling, dll.

Pembukaan dan Rapport Building

1. Perkenalan diri peneliti dan afiliasi.
 2. Menjelaskan proses wawancara yang akan berlangsung kurang lebih 30 menit, bersifat semi terstruktur.
 3. Menegaskan aspek etik (kerahasiaan, serta hak responden).
 4. Meminta izin untuk merekam (audio).
- A. Latar Belakang Informan (Konteks) Pandangan akan Kerukunan Umat Beragama.**
1. Menurut anda, definisi “kerukunan umat beragama” dalam konteks kehidupan kampus (UGM) yang plural itu seperti apa?
 2. Selama anda di sini, interaksi seperti apa yang paling sering anda lihat atau alami dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda?
 3. Menurut anda, apa saja etika tidak tertulis yang sering dialami dalam mengatur interaksi dan menjaga harmoni antar pemeluk agama berbeda di lokasi ini?
 4. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan bersama dengan berbagai latar agama yang berbeda? Jika pernah, apa pendapat anda tentang kegiatan tersebut?
 5. Jika terjadi situasi konflik atau kesalahpahaman, bagaimana mekanisme penyelesaian yang ideal menurut pengamatan anda?

B. Tema 1: Pertanyaan untuk Pengelola/Aktifis

Eksternalisasi (Praktik dan Tindakan yang Menciptakan Kerukunan).

Tujuan: Menggali niat, sejarah, tindakan, praktik, dan usaha aktif mereka dalam menciptakan kerukunan.

1. Tentang Sejarah & Niat (Eksternalisasi Ide):
 - Apa alasan atau gagasan awal kenapa bangunan fasilitas kerohanian ini di bangun dan dibuat berdekatan dalam satu kompleks?
2. Tentang program & Kegiatan (Eksternalisasi Tindakan):
 - Apakah ada kegiatan rutin yang sengaja dibuat untuk mempertemukan mahasiswa antar-agama di sini?
3. Tentang Simbolisasi:
 - Apakah ada simbol-simbol atau tulisan tertentu yang sengaja dipasang di area ini untuk mengingatkan soal toleransi?
 - Apakah rumah ibadah tersebut hanya memfasilitasi untuk aliran tertentu? Kalo tidak, bagaimana cara penyesuaiannya dalam mengelola jadwal ibadah atau kegiatan lainnya?

C. Tema 2: Pertanyaan Observasi & Umum

Objektivikasi (Pelembagaan Norma dan Aturan)

Tujuan: Menggali bagaimana praktik tersebut menjadi norma (tertulis/tidak tertulis).

1. Tentang Suasana & aturan:
 - Menurut anda, bagaimana suasana di kompleks kerohanian ini dibanding tempat lain di jogja? Apa bedanya?
2. Tentang Respon Lingkungan:
 - Pernah nggak ada kejadian konflik atau gesekan di sini? Kalau pernah, bagaimana cara penyelesaiannya? Apakah 'sistem' di sini bisa meredam konflik itu?
 - Kalau ada orang yang berisik atau tidak sopan di area agama lain, bagaimana reaksi orang-orang di sekitar? Apakah langsung ditegur?
3. Tentang Fakta Sosial:
 - Apakah pandangan mahasiswa beda agama ngobrol bareng di selasar sini sudah dianggap hal yang biasa/fakta umumnya gimana?

D. Tema 3: Pertanyaan untuk Mahasiswa Umum

Internalisasi (Pemaknaan Subjektif).

Tujuan: Menggali bagaimana individu memahami dan menerima realitas kerukunan tersebut.

1. Tentang Kesan Pertama (Proses awal):
 - Waktu pertama kali tauh dan main ke unit kerohanian UGM, apa kesan pertama pas lihat ada enam rumah ibadah berada dalam satu kompleks?
 - Dulu sebelum kuliah di UGM, pandanganmu soal agama lain bagaimana? Ada bedanya ngga dengan sekarang, setelah anda kuliah di UGM?
2. Tentang Penyerapan Nilai (Proses Internalisasi):
 - Seberapa sering kamu berinteraksi atau sekedar melihat teman dari agama lain beribadah di sini? Apa yang kamu rasakan?
 - Apakah suasana damai di kompleks ini mempengaruhi cara pikirmu soal toleransi? (misal: jadi lebih santai atau lebih mengharagai).
3. Tentang identitas (Hasil Akhir)
 - Apakah kamu merasa nilai toleransi yang ada di kompleks ini sudah menjadi bagian dari jati dirimu sekarang?
 - Kalau nanti anda lulus dari UGM dan terjun ke masyarakat, apakah pengalaman melihat kerukunan di kompleks ini akan kamu bawa dan terapkan disana?

E. Penutup

1. Dari semua yang kita diskusikan, apa poin terpenting yang anda ingin saya pahami tentang kerukunan di sini?
2. Ada nggak hal yang bikin kamu tidak nyaman di sini?
3. Adakah hal lain yang ingin anda sampaikan yang sekiranya belum saya tanyakan?
4. Bolehkah saya menghubungi anda kembali jika ada klarifikasi data yang saya perlukan?